

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cara yang paling utama agar manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya adalah dengan berbahasa. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, ide, pesan, ataupun perintah. Hal tersebut dapat disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Secara umum, manusia itu berbahasa dengan berbagai varian, seperti ragam bahasa berdasarkan status sosial, jenis pekerjaan, ras, atau letak geografis. Selain dapat digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat mencerminkan budaya dari suatu masyarakat. Ini disebabkan bahasa dan budaya merupakan bagian dari kehidupan, saling berhubungan, dan menjadi sumber kearifan lokal bagi sebuah masyarakat.

Dalam kegiatan berbahasa, orang sering kali menyisipkan gaya bahasa berupa metafora. Penggunaan metafora ditemukan dalam bahasa lisan maupun tulisan, seperti menggunakan peribahasa. Unsur metafora merupakan bagian dari sebuah peribahasa (Norrick, 2014). Penggunaan metafora dalam sebuah bahasa menjadi menarik karena mengandung berbagai macam ekspresi kreatif yang digunakan manusia. Selain itu, kekayaan budaya dan bahasa yang dimiliki Indonesia pun semakin memperkaya ragam metafora sehingga memperluas pemahaman tentang dunia sekitar. Ragam bahasa daerah di Indonesia disebabkan karena setiap wilayah memiliki bahasanya sendiri. Berdasarkan data bahasa yang dikumpulkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia berjumlah 718 bahasa daerah. Bahasa tersebut tersebar di seluruh penjuru Indonesia mulai dari Kota Sabang hingga Kabupaten Merauke (2019). Banyaknya jumlah bahasa daerah di Indonesia menjadikan negara ini menduduki peringkat kedua setelah Papua Nugini sebagai negara dengan bahasa daerah terbanyak (*Ethnologue*, 2022).

Setiap bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan menjadi bukti keberagaman bahasa di negara ini. Keunikan ini dapat diperhatikan melalui kosakata, tata bahasa, maupun budayanya. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia ditunjukkan melalui keanekaragaman dialek yang dimiliki suatu bahasa. Variasi dialek ini biasa terjadi di daerah berbeda dengan bahasa yang sama. Perbedaannya bisa dalam pengucapan, tata bahasa, struktur kalimat, intonasi, dan kosakata. Kemajemukan ini mencerminkan pluralis dari pikiran dan cara pandang masyarakat penutur bahasa daerah di Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang dimiliki Indonesia adalah bahasa Lampung. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat suku Lampung yang berdomisili di Provinsi Lampung, selatan Palembang, dan pantai barat Banten. Bahasa Lampung memiliki aksaranya sendiri yang disebut dengan Had Lampung. Dalam penulisannya, bahasa Lampung dapat menggunakan aksara Lampung dan alfabet latin. Bahasa ini memiliki dua dialek yaitu dialek A (*api*) dan dialek O (*nyow*). Hal yang membedakan dua dialek tersebut tidak hanya dari segi geografi melainkan juga dalam kosakata, pengucapan, dan penggunaan struktur kalimat. Bahasa Lampung dialek A meliputi Way Kanan, Melinting, Pubian, Pesisir, dan Pemanggilan Jelema Daya. Sementara dialek O melingkupi wilayah Abung dan Menggala (Sanusi, 2014).

Dalam kegiatan berbahasa, masyarakat Lampung gemar menggunakan peribahasa dalam kehidupan sosialnya. Peribahasa yang digunakan ada yang mengandung unsur nama hewan, tumbuhan, buah, bagian tubuh manusia, fenomena alam, bahkan rempah-rempah. Namun, unsur nama hewan lebih banyak digunakan dalam peribahasa. Hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu masyarakat Lampung mempunyai keakraban dengan hewan-hewan yang dapat dilihat dari sisi budaya, mitologi, dan keseharian. Dari sisi mitologi yang berlaku, masyarakat Lampung memiliki kepercayaan bahwa terdapat jenis hewan tertentu yang membawa keberuntungan atau malapetaka. Hal ini dituangkan dalam ritual upacara keagamaan maupun upacara pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Lampung banyak memanfaatkan tenaga hewan sebagai alat transportasi dan

pertanian. Hewan yang sering dimanfaatkan antara lain kerbau dan sapi. Selain itu, mayoritas penduduk pesisir Lampung bermata pencaharian sebagai nelayan.

Daerah Lampung juga memilih hewan gajah sebagai simbol daerahnya, gajah diyakini melambangkan kekuatan, keadilan, dan keberanian. Tak jarang, hewan juga menjadi sumber inspirasi dalam tarian tradisional dan motif ukiran atau hiasan pada kayu, anyaman, dan tekstil. Bahkan, ada beberapa nama tradisional atau gelar yang mengandung referensi dari hewan atau karakteristik hewan tertentu yang dapat mencerminkan ciri dan nilai positif bagi si pemilik gelar. Penggunaan unsur hewan sebagai upaya memberikan pengajaran kepada generasi muda tentang pentingnya alam dan makhluk yang ada di dalamnya. Melalui berbagai kepercayaan dan pengalaman itulah, masyarakat Lampung banyak memanfaatkan unsur nama hewan sebagai perumpamaan atau perbandingan terhadap perilaku manusia dalam peribahasa.

Peribahasa yang masih dipakai oleh masyarakat Lampung dikenal dengan nama *sesikun* dan *sekiman*. Peribahasa ini termasuk ke dalam ranah sastra lisan yang masih dipakai oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara *sesikun* dan *sekiman* terletak pada penerapannya. *Sesikun* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut atau melabeli seseorang sesuai dengan perilaku atau karakternya. Sebagai contoh, ada seorang pemuda bernama Zul. Pemuda ini apabila bercerita sering melebih-lebihkan isi cerita, sehingga orang di kampungnya menyebutnya Zul *Katok*. Berbeda fungsi dengan *sasikun*, *sekiman* adalah peribahasa yang menjadi kiasan bandingan terhadap suatu perilaku untuk menyadarkan seseorang atas kekurangannya dan dapat pula sebagai pengindah dalam penyampaian suatu pesan, bentuknya dapat berupa kalimat tunggal maupun majemuk. Dalam penggunaannya, peribahasa atau *sekiman* sering kali membandingkan antara perilaku hewan dengan manusia. Sebagai contoh pada *sekiman* berikut:

kemitcak di bah suru
 katak di bawah tempurung
 ‘katak di dalam tempurung’

Sekiman tersebut dapat dikatakan mengandung metafora apabila diucapkan kepada seseorang yang memiliki sifat tertutup sehingga pengetahuannya terbatas. Ungkapan metaforis muncul karena terdapat pergeseran makna dari makna literal seekor katak yang berlindung di dalam sebuah tempurung kepada makna metafora orang yang mempunyai pengetahuan terbatas dan tidak mau mengembangkannya. Fungsi metafora akan menghilang ketika seseorang mengucapkan *kemitcak di bah suru* ‘katak di dalam tempurung’ di saat melihat secara nyata dan menunjuk posisi katak yang sedang berlindung di dalam sebuah tempurung ataupun batok kelapa. Perbedaan konteks tentu akan memengaruhi makna yang akan muncul dari suatu ucapan.

Peribahasa *kemitcak di bah suru* ‘katak di dalam tempurung’ memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia yaitu “seperti katak dalam tempurung”. Adanya persamaan peribahasa ini disebabkan karena bahasa Indonesia dan bahasa Lampung berada di rumpun yang sama yakni Austronesia. Peribahasa *kemitcak di bah suru* menggambarkan keadaan seekor katak yang berada di dalam tempurung. Keadaan ini ditransferkan kepada manusia yang memiliki pengetahuan sebatas tempurung itu saja. Orang semacam ini bersikap congkak akan pengetahuannya, padahal dia belum mencari pengetahuan di luar tempurung yang lebih luas. Dia berpikir bahwa pengetahuan yang dimilikinya sudah cukup mumpuni sehingga merasa tidak perlu lagi untuk mencari pengetahuan yang lain.

Ranah sumber dari metafora di atas adalah *kemitcak di bah suru* ‘katak di dalam tempurung’. Kemudian, ranah sasarannya adalah keadaan seseorang dengan pengetahuan yang terbatas. Metafora ini termasuk pada jenis metafora orientasional karena menganalogikan *kemitcak* ‘katak’ berada di dalam *suru* ‘tempurung’. Saat *kemitcak* ‘katak’ berada di dalam sebuah tempurung, penglihatannya akan terbatas hanya seluas tempurung itu saja. Konsep inilah yang hendak ditransferkan melalui *sekiman* tersebut. Citra kognitif dari metafora tersebut adalah *container* ‘wadah’.

Berkait dengan peribahasa yang telah dibahas di atas, Widyastuti (2010) mendefinisikan peribahasa sebagai satu jenis gaya bahasa dalam bentuk ungkapan tradisional yang berwujud kelompok kata singkat, padat, sederhana, mengandung norma, nilai, nasihat, perbandingan, kode etik, dan prinsip. Sejalan dengan itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* (2016) dinyatakan peribahasa

merupakan suatu kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Widjoputri (2009) menyatakan bahwa peribahasa sering kali menggunakan ungkapan yang berupa analogi, sindiran, dan nasihat untuk menyampaikan makna tertentu. Pendapat Widjoputri menyiratkan bahwa dalam peribahasa ada unsur metafora. Pendapat ini sejalan dengan realitas bahwa dalam peribahasa Lampung pun banyak digunakan metafora, seperti ungkapan *kemitcak di bah suru* ‘katak di dalam tempurung’, penggunaan metafora terdapat pada seluruh kalimat tersebut.

Selanjutnya, pandangan Widjoputri dipertegas oleh pandangan linguistik kognitif yang menyatakan dalam peribahasa, metafora itu sebagai hal yang sangat berpengaruh dan beragam (Elvita et al., 2015). Dilibatkannya metafora ke dalam peribahasa juga merupakan hasil dari kebutuhan akan kekuatan kreatif manusia sehingga ekspresi manusia tidak membosankan (Kinanti & Rachman, 2019). Penerapan metafora dalam peribahasa bertujuan untuk memberikan kekuatan ekspresif sehingga dapat memperkaya makna dan pesan dalam suatu ungkapan. Selain itu, metafora juga menambah keindahan dan daya tarik dari bahasa yang digunakan. Metafora yang terkandung dalam peribahasa memungkinkan pendengarnya melihat dan memahami suatu kebaruan yang menarik dalam hal konsep atau situasi.

Secara etimologis, metafora berasal bahasa Yunani. Istilah ini terdiri dari unsur kata *meta* yang memiliki makna ‘di atas’ dan *pherein* yang memiliki makna ‘memindahkan’ atau ‘mengalihkan’. Dalam bahasa Yunani Modern, metafora bermakna ‘transfer’ atau ‘transpor’ (Classe, 2000). Melalui pengertian tersebut, dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa metafora memindahkan suatu konsep ke konsep lainnya yang merujuk pada kesamaan dari dua konsep tersebut. Ketika memindahkan konsep, metafora tidak menggunakan kata *seperti*, *bak*, *bagaikan*, *laksana*.

Pengabaian tersebut karena pokok-pokok utama dari suatu konsep langsung dihubungkan dengan pokok di konsep lainnya yang mengindikasikan adanya pemindahan konsep. Metafora adalah fenomena linguistik yang unik karena ketika seseorang menggunakan bahasa perbandingan, berarti mereka adalah orang yang berpengetahuan, intelektual, dan berkualitas karena metafora memiliki proses dan

konsep yang kompleks dalam sistem persepsinya. Persepsi ini dihasilkan melalui pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciuman. Artinya, proses pembuatan ekspresi figuratif muncul dari proses persepsi manusia dan persepsi dunia luar, diikuti oleh bagaimana manusia menggunakan kelima indranya untuk menangkap makna objek.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji metafora dalam *sekiman* yang mengandung unsur nama hewan sebagai penggambaran kemetaforaannya. Metafora hewan terpilih dengan pertimbangan karena cenderung lebih sering digunakan untuk analogi dalam kehidupan sehari-hari. Metafora hewan juga lebih menggambarkan kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan pola kognisi masyarakat penuturnya. Menurut pemikiran masyarakat Lampung, kata “hewan” lebih cenderung pada hal-hal yang positif jika dibandingkan dengan kata “binatang”. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa penelitian ini menggunakan diksi “hewan” bukan “binatang”. Orang-orang sering kali menyindir orang lain yang memiliki perilaku buruk dengan istilah “binatang” bukan “hewan”.

Pandangan tersebut sesuai dengan makna pada KBBI *online* (2016) yang menjelaskan istilah kebinatangan merupakan sebuah nomina turunan dari kata dasar binatang yang mengacu pada perilaku seperti binatang dan sifat-sifat binatang secara harfiah. Kata binatang sendiri memiliki makna makhluk hidup dengan kemampuan bergerak untuk berpindah tempat, mampu menanggapi rangsangan, tetapi tidak memiliki akal budi. Sementara itu, kata hewan termasuk kata serapan dari bahasa Arab *hayawan* yang bermakna makhluk hidup; kehidupan. Kata turunan dari hewan adalah kehewanan yang menunjukkan makna sifat-sifat hewan secara alamiah dan urusan tentang hal hewan. Berdasarkan referensi makna dari KBBI tersebut, terlihat bahwa kata binatang yang dikaitkan dengan hal negatif. Ini tentu berbeda dengan makna dari kata hewan cenderung berkonotasi dengan hal positif. Metafora hewan yang muncul dalam *sekiman* kemudian dikelompokkan berdasarkan habitatnya untuk mengaitkan dengan kondisi geografis dari Provinsi Lampung.

Dalam memahami analogi yang disampaikan oleh metafora hewan dalam *sekiman*, peneliti berusaha untuk memetakan ranah sumber dan ranah sasaran melalui konteks pemakaian peribahasa tersebut. Hal ini karena sulitnya akses untuk

mendapatkan contoh pemakaian *sekiman* dalam komunikasi dari sumber buku referensi, seperti buku cerita, novel, buku pembelajaran atau pun interaksi secara langsung. Keterbatasan sumber literatur yang secara eksplisit memberikan contoh kalimat penggunaan secara langsung, menghadirkan tantangan bagi peneliti untuk mencurahkan upaya ekstra dalam mengidentifikasi pergeseran makna yang disampaikan.

Pemilihan bahasa Lampung sebagai objek kajian didasarkan atas beberapa alasan, antara lain daerah ini merupakan daerah asal peneliti sehingga peneliti berupaya untuk memperkenalkan budaya yang ada di sana melalui kebiasaan dan cara berpikir masyarakat yang terpancar dari peribahasa. Peneliti juga berniat untuk ikut andil dalam pelestarian bahasa Lampung sehingga bahasa ini terhindar dari ancaman kepunahan. Beberapa faktor yang mengancam kepunahan bahasa ini adalah generasi muda mulai meninggalkan penggunaan bahasa Lampung dan menggantinya dengan bahasa Indonesia. Selain itu, kawasan yang banyak dihuni oleh transmigran dari berbagai suku semakin mempersulit pemakaian bahasa ini. Perkawinan antar suku yang berbeda juga membuat pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa nasional. Melalui penelitian ini, peneliti menaruh harapan bahwa bahasa Lampung dapat terangkat harkatnya dan tetap menjadi *mulok* (muatan lokal) bagi seluruh pelajar di Lampung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji *sekiman* yang mengandung unsur hewan dengan judul “Metafora Konseptual Hewan dalam Peribahasa Lampung: Kajian Semantik Kognitif”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hewan apa saja yang menjadi analogi metafora konseptual dalam *sekiman*?
2. Jenis metafora konseptual hewan apa saja yang terdapat dalam *sekiman*?
3. Citra kognitif apa yang terdapat pada metafora konseptual hewan dalam *sekiman*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, maka peneliti dapat menguraikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hewan-hewan yang dijadikan analogi metafora konseptual dalam *sekiman*.
2. Mendeskripsikan jenis metafora konseptual hewan yang terdapat pada *sekiman* berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003).
3. Mendeskripsikan citra kognitif yang terdapat pada metafora konseptual hewan dalam *sekiman*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pemahaman mengenai semantik kognitif mengacu pada teori dari Evans (2009) yang menyatakan bahwa semantik kognitif berkaitan dengan pengkajian hubungan antara pengalaman tubuh manusia, sistem konseptual manusia, dan struktur semantik yang disandikan oleh bahasa. Untuk penggunaan teori tentang metafora konseptual, peneliti merujuk pada pendapat Lakoff & Johnson (2003) yang menerangkan bahwa metafora konseptual merupakan hasil konstruksi kognitif berdasarkan prinsip-prinsip perumpamaan, ketika suatu elemen

dikonseptualisasikan untuk elemen lainnya. Setiap metafora meliputi ranah sumber, ranah sasaran, dan pemetaan.

Selanjutnya untuk jenis metafora masih digunakan teori Lakoff & Johnson. Sementara untuk proses pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran digunakan *projection mapping* atau pemetaan proyeksi yang dipaparkan oleh Evans & Green (2006). Kemudian dalam tinjauan citra kognitif, teori Croft & Cruse (2004) digabungkan dengan teori asosiasi oleh Kroeger (2018). Teori ini mengatakan bahwa manusia secara intuitif menggunakan bahasa untuk “menunjuk” sesuatu di dunia, untuk menarik perhatian pendengar pada sesuatu atau mengidentifikasi sesuatu. Teori ini diambil mengingat semantik kognitif dan semantik leksikal masih saling berkaitan. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.

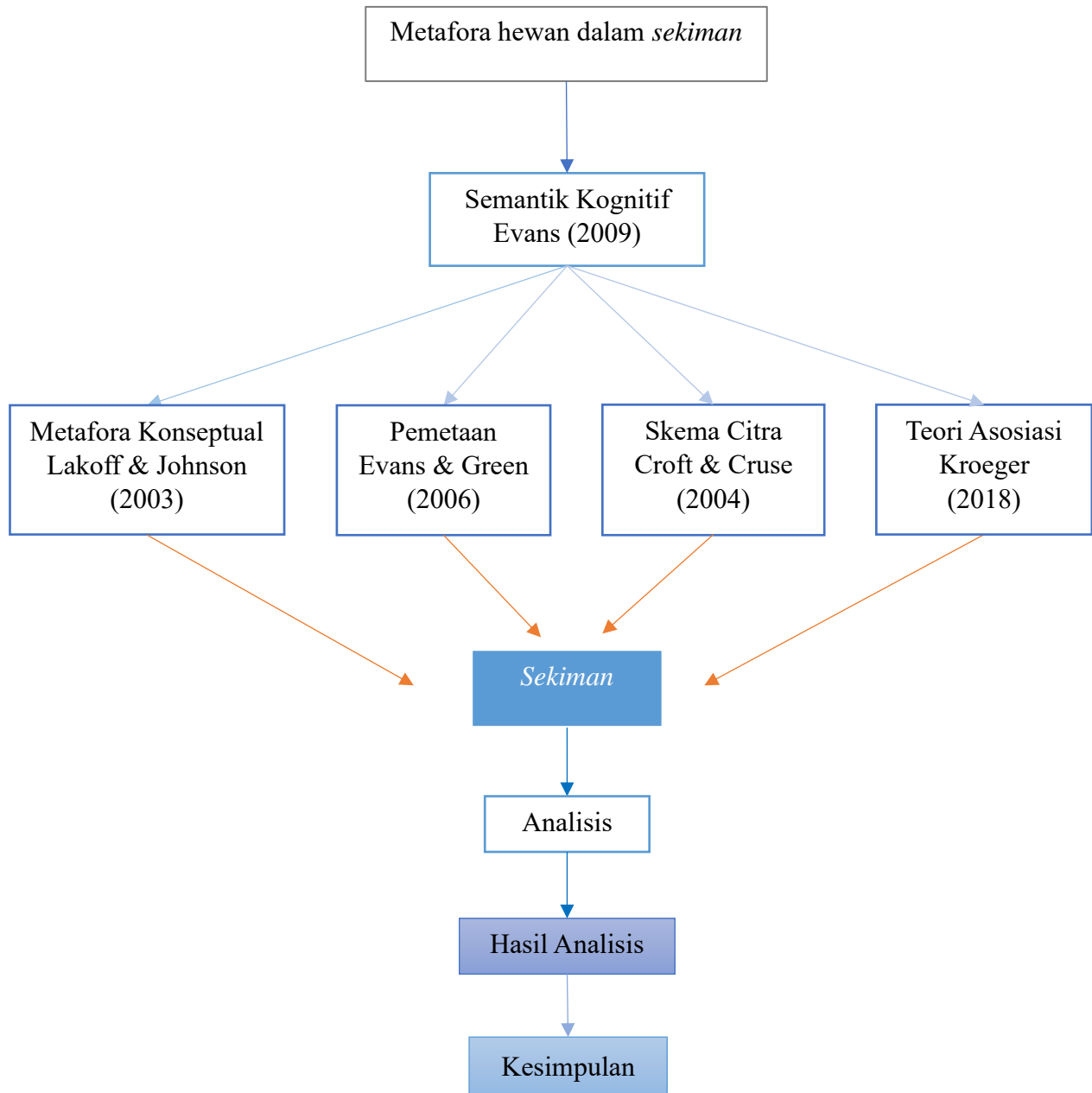


Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran